

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Dwi Junaedi Tanugroho (2012)

Peneliti membahas mengenai “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Bank Pemerintah.” Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah rasio yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, NIM, dan BOPO secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah manakah variabel-variabel bebas tersebut yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.

Variabel dalam penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yaitu LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, NIM, dan BOPO. Sedangkan variabel tergantung adalah CAR. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan sensus dengan periode penelitian 2007 sampai 2012. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :

1. Rasio yang terdiri dari LDR, IPR, IRR, PDN, NIM dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
2. Variabel LDR dan IPR secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap CAR pada bank pemerintah.
3. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap CAR pada Bank Pemerintah.

3. Variabel IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
4. Variabel NIM secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
5. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap CAR pada Bank Pemerintah.

2. Meyviana Supriyanto (2014)

Peneliti membahas mengenai “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap (CAR) Pada Bank Pembangunan Daerah.” Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah rasio yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank pembangunan Daerah dan manakah variabel-variabel bebas tersebut yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR bank pembangunan daerah.

Variabel dalam penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yaitu LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR. Sedangkan variabel tergantung adalah CAR. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan purposive sampling dengan periode penelitian 2009 sampai 2013 triwulan II.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :

1. Rasio yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, IRR, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.
2. Variabel LDR dan IPR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank pembangunan daerah.
3. Variabel IRR dan NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang

signifikan terhadap CAR pada bank pembangunan daerah.

4. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank pembangunan daerah.
5. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank pembangunan daerah.

Persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

| Keterangan | Dwi Junaedi Tanugroho | Meyviana Supriyanto | Peneliti |
|---------------------|---|---|---|
| Judul | Pengaruh risiko usaha terhadap CAR pada bank pemerintah | Pengaruh risiko usaha terhadap CAR pada bank pembangunan daerah | Pengaruh risiko usaha terhadap CAR pada bank pemerintah |
| Variabel Tergantung | CAR | CAR | CAR |
| Variabel Bebas | LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, NIM dan BOPO | LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR | LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN dan BOPO |
| Teknik Sampling | <i>Sensus</i> | <i>Purposive sampling</i> | <i>sensus</i> |
| Subyek Penelitian | Bank Pemerintah | Bank Pembangunan Daerah | Bank Pemerintah |
| Pengumpulan Data | Data sekunder | Data sekunder | Data sekunder |
| Metode Penelitian | Dokumentasi | Dokumentasi | Dokumentasi |
| Periode Penelitian | 2007-2012 | 2009-2013 | 2010-2014 |
| Teknik Analisis | Regresi linier berganda | Regresi linier berganda | Regresi linier berganda |

Sumber : Dwi Junaedi Tanugroho(2012), Meyviana Supriyanto (2014)

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini, diuraikan teori-teori yang mendasari dan mendukung penelitian yaitu kinerja keuangan bank. Berikut penjelasan mengenai teori-teori yang di gunakan.

2.2.1 Definisi Bank

Bank merupakan lembaga keuangan yang bertugas menghimpun dana lalu menyalurkan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke Likuiditas Bank pada masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir 2010:11).

2.2.2 Risiko dari kegiatan usaha bank

Terdapat adanya perbedaan pokok perilaku (*internal factor*) antara pemilik dana, pemakai dana dan bank sebagai lembaga intermediasi. Selain itu ketidakpastian kondisi diluar perbankan (*eksternal factor*) akibat perubahan yang sangat cepat dalam perekonomian dan moneter baik di dalam negeri maupun luar negeri akan membuat industri perbankan semakin sulit dalam mencapai tujuan dan memperoleh keuntungan. Di dalam perbankan, risiko adalah suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan maupun yang tidak dapat diperkirakan yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank (Veithzal Rivai, 2007:792). Risiko usaha yang dihadapi oleh bank dan yang dapat dihitung antara lain risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

2.2.3.1 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta tidak dapat mencukupi

permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2010 : 286). Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko likuiditas adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:114-116):

1. *Cash Ratio (CR)*

Cash Ratio adalah perbandingan antara likuid terhadap dana pihak ketiga yang di himpun bank-bank yang harus segera dibayar (Lukman Dendawijaya, 2009 : 114). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Rumus Cash Ratio adalah :

$$CR = \frac{\text{alat-alat likuid}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

Alat likuid : Kas + Giro BI + Giro pada bank lain.

DPK : Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Deposito Berjangka

2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio adalah rasio antar seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009 : 114). Rasio ini merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, mengingat kegiatan utama bank adalah penyaluran kredit, sementara pendanaannya berasal dari dana masyarakat atau pihak ketiga lainnya. Rumus Loan to Deposit Ratio adalah :

$$LDR = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

1. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit bank lain)
2. Total dana pihak ketiga ini terdiri dari giro, tabungan, deposito berjangka dan sertifikat deposito.
3. *Investing Policy Ratio* (IPR)

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010 : 287). IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah dengan menggunakan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{surat berharga yang dimiliki bank}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Dimana :

1. Surat utang negara, sertifikat bank indonesia dan reksa dana
2. Total dari giro, tabungan, deposito, deposito berjangka, dan sertifikat deposito.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR dan IPR.

2.2.3.2 Risiko Kredit

Risiko kredit juga dapat diartikan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan (Veithzal

Rivai :2007). Beberapa rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009: 123):

1. *Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit (CPKTTK)*

Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit adalah rasio yang menunjukkan besarnya presentase rasio cadangan penyisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan. Rumus yang digunakan:

$$CPKTTK = \frac{\text{total cad.penghapusan kredit}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

2. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Loan to Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Rumus yang digunakan:

$$LAR = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Dimana:

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar.

3. *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin rendah kualitas aktiva produktif yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga pendapatan menjadi

menurun dan laba juga akan mengalami penurunan. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Jika kategori kredit bermasalah tersebut semakin besar maka pendapatan bank dari bunga kredit akan semakin kecil. Apabila persentase NPL lebih besar dari 5% maka bank tersebut memiliki masalah kredit yang harus segera diatasi. Semakin tinggi NPL semakin besar pula jumlah kredit yang tidak tertagih dan berakibat pada menurunnya pendapatan bank. Rumus NPL adalah :

$$\text{NPL} = \frac{\text{total kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Dimana :

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M).
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

4. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

Rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB) yaitu rasio kualitas aktiva sehubungan dengan risiko kredit yang di hadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana pada portofolio yang berbeda. APB merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Dihitung dengan rumus sebagai berikut

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Aktiva Produktif mencakup :

1. Kredit yang diberikan

2. Penempatan pada bank lain
3. Penyertaan modal

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL dan APB.

2.2.3.3 Risiko Pasar

Menurut (Veithzal Rivai, 2007:812) yang dimaksud dengan risiko Pasar adalah resiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank (*Adverse Movement*). Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah sebagai berikut :

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR atau risiko suku bunga menurut adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga. Rumus IRR adalah :

$$IRR = \frac{\text{interest rate sensitivity asset}}{\text{interest rate sensitivity liability}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Komponen yang termasuk dalam IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) yaitu Sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat berharga, Kredit yang diberikan, Penyertaan. Komponen yang termasuk dalam IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) yaitu Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan dari Bank Lain dan Pinjaman yang diterima.

2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PDN dapat didefinisikan sebagai rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal, selain itu dapat pula diartikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing, ditambah

dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valas, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Dalam (SE BI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011) maka untuk menghitung PDN maka dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{passiva valas}) + \text{selisih of balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Komponen :

- a) Aktiva Valas terdiri dari Giro pada Bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat berharga yang dimiliki, Kredit yang diberikan dalam bentuk valas.
- b) Pasiva Valas terdiri dari Giro, Simpanan Berjangka, Surat berharga yang diterbitkan, Pinjaman yang diterima dalam bentuk valas
- c) *Off Balance Sheet* merupakan tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (Valas)
- d) Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas) terdiri dari modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, Selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (Rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (Rugi)

Jenis Posisi Devisa Netto (PDN) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Posisi *Long* = aktiva valas > pasiva valas
2. Posisi *Short* = aktiva valas < pasiva valas
3. Posisi *Square* (seimbang) = aktiva valas = pasiva valas

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR

dan PDN.

2.2.3.4 Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko timbulnya kerugian yang disebabkan oleh kegagalan atau tidak memadainya proses internal, manusia dan sistem, atau sebagai akibat dari kejadian eksternal (Sertifikasi Manajemen Risiko, 2008:A22).

Risiko operasional menunjukkan seberapa besar bank mampu melakukan efisiensi atas biaya operasional yang dikeluarkan dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dicapai. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut sebagai berikut :

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO semakin baik kondisi bank. Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:119-120).

$$\text{BOPO} = \frac{\text{total biaya operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

- a. Komponen yang termasuk dalam Biaya (Beban) Operasional yaitu Beban Bunga, Beban Operasional Lainnya, Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif, Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi yang kesemuanya terdapat dalam Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba.
- b. Komponen yang termasuk dalam Total Pendapatan Operasional terdiri dari

Pendapatan Bunga, Pendapatan Operasional Lainnya. Komponen yang termasuk dalam Pendapatan Operasional yaitu Hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, transaksi devisa, dan pendapatan rupa-rupa.

2. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima bank dari kegiatan operasionalnya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 120). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

3. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir 2010 : 115). Adapun keuntungan lain, diantaranya:

a. Biaya administrasi

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu, pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan suatu fasilitas tertentu.

b. Biaya kirim

Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (*transfer*), baik jasa *transfer* dalam negeri maupun luar negeri.

c. Biaya tagih

Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.

d. Biaya provisi dan komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa

transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.

e. Biaya sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.

f. Biaya iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan *bank card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun.

g. Biaya lainnya.

Rasio ini merupakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Rumus FBIR adalah :

$$FBIR = \frac{\text{pendapatan operasional lainnya}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional lainnya misal deviden atau laba rugi penjualan surat berharga. Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah BOPO.

2.2.5 Pengertian CAR

CAR merupakan rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama resiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih . Rumus untuk mencari capital ratio sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{modal (inti+pelengkap)}}{\text{Aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100 \dots\dots\dots(13)$$

Dimana modal inti dan pelengkap pada laporan keuangan dijumlah lalu dibandingkan dengan penjumlahan daripada aktiva tertimbang menurut risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

2.2.5.1 Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap CAR

Risiko likuiditas apabila diukur dengan menggunakan rasio LDR. LDR akan dapat berpengaruh negatif terhadap resiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan lebih besar dari pada total dana pihak ketiga. Akibatnya kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan meningkat, sehingga resiko likuiditas menurun. Pada sisi lain LDR berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi karena LDR meningkat maka peningkatan total kredit yang diberikan lebih besar dari pada dana pihak ketiga sehingga ATMR meningkat dan CAR menurun.

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas yaitu negatif. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan DPK. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif. Hal ini terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan begitu pula

CAR juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR adalah negatif.

2.2.5.2 Pengaruh Risiko Kredit terhadap CAR

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit pada penelitian ini adalah NPL. Rasio ini menggambarkan proporsi besarnya kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang disalurkan bank. NPL mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya potensi terjadinya kredit macet meningkat, sehingga menyebabkan risiko kredit meningkat. Pada sisi lain NPL berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan prosentase lebih besar dari prosentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya yang dicadangkan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, laba menurun, modal bank juga menurun dan menyebabkan CAR juga mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh antara risiko kredit terhadap CAR adalah negatif.

APB adalah rasio yang menunjukkan besarnya aktiva produktif yang bermasalah dari total aktiva produktif. Aktiva Produktif Bermasalah sendiri terdiri dari jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari kurang lancar, diragukan, dan macet yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif. Sedangkan Aktiva Produktif terdiri dari jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari lancar, dalam pengawasan khusus, kurang lancar, diragukan dan macet yang terdapat dalam

kualitas aktiva produktif. APB mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini disebabkan karena aktiva produktif bermasalah meningkat lebih besar dari peningkatan total aktiva produkti. Maka kenaikan biaya pencadangan akan lebih besar dari kenaikan pendapatan dan akan menyebabkan turunnya laba yang diperoleh bank, sehingga bank akan mengalami penurunan modal dan CAR akan menurun. Maka dapat disimpulkan bahwa NPL dan APB mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR. Dengan demikian pengaruh antara risiko kredit terhadap CAR adalah negatif.

2.2.5.3 Pengaruh Risiko Pasar terhadap CAR

Bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur risiko pasar dengan menggunakan rasio IRR. Pengaruh resiko pasar terhadap CAR bisa negatif bisa positif. Ini terjadi apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan interest rate sensitivity asset lebih besar dari pada peningkatan interest rate sensitivity liability. Jika suku bunga naik maka kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, maka laba bank akan meningkat modal meningkat dan CAR pun meningkat, maka risiko pasar yang dihadapi oleh bank menurun akan menurun. Jadi hubungan CAR dengan risiko pasar negatif begitu juga sebaliknya.

Pengaruh PDN terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada peningkatan biaya valas. Sehingga risiko pasar akan menurun sebaliknya jika nilai tukar menurun terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada

penurunan biaya valas sehingga risiko pasar akan meningkat. Pada sisi lain pengaruh PDN terhadap CAR bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena PDN meningkat, maka peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas. Akibatnya laba meningkat dan CAR pun ikut meningkat. Sebaliknya, pada saat nilai tukar valas turun maka penurunan pendapatan kurs lebih besar daripada penurunan biaya kurs, akibatnya laba menurun dan CAR pun akan menurun. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya PDN bisa berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Maka meningkatnya CAR juga bisa mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar.

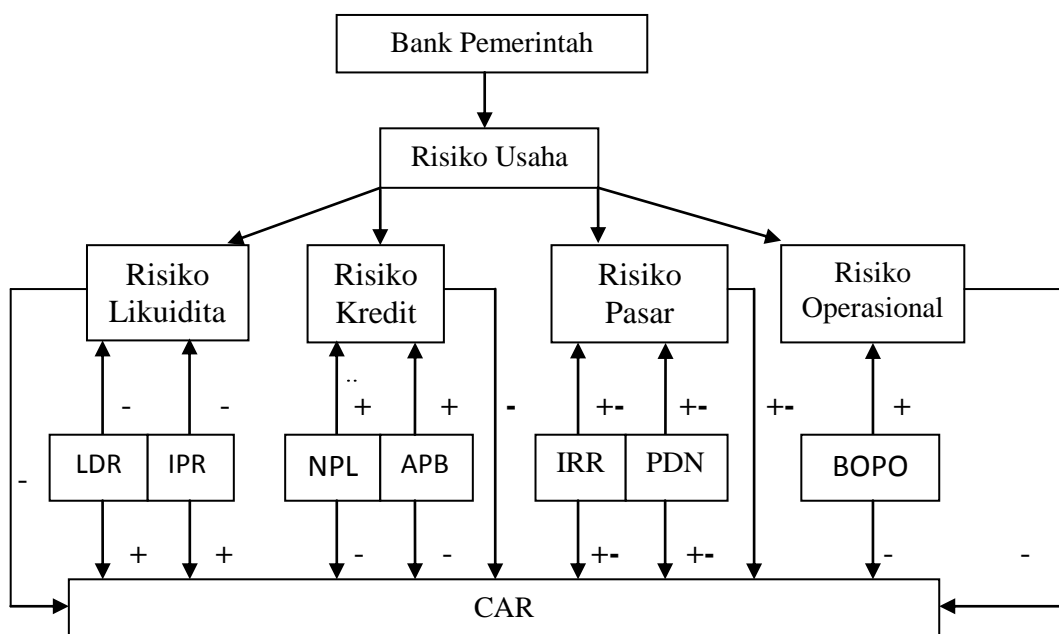
2.2.5.4 Pengaruh Risiko Operasional Terhadap CAR

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO. Risiko operasional adalah risiko yang antara lain disebabkan ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Apabila digunakan BOPO sebagai pengukur risiko operasional bank, maka pengaruh antara BOPO dengan risiko operasional adalah positif, karena apabila BOPO meningkat berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Bank beroperasi secara tidak efisien sehingga dapat dikatakan risiko operasional meningkat. BOPO dapat berpengaruh negatif terhadap CAR begitu juga sebaliknya BOPO menurun maka peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional modal.

Akibatnya laba bank akan mengalami kenaikan, dan modal bank juga akan mengalami kenaikan serta resiko yang ditimbulkan akan turun sehingga CAR bank akan mengalami kenaikan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan maka kerangka pemikiran dapat digambarkan pada gambar 2.1 :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Dengan melihat kerangka pemikiran diatas dapat diketahui bahwa masing-masing risiko diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan bank.

1. Risiko Likuiditas diukur dengan rasio LDR dan IPR
2. Risiko Kredit diukur dengan rasio NPL dan APB
3. Risiko Pasar diukur dengan rasio PDN dan IRR
4. Risiko Operasional diukur dengan rasio BOPO

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diketahui hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.